
**Sosialisasi Membaca dalam Membina Budaya Literasi
pada Anak-Anak Usia Sekolah**

Noor Cahaya*, Lita Luthfiyati, Dedy Darmantho

FKIP Universitas Lambung Mangkurat

*cahayafkip@ulm.ac.id

ABSTRACT

Reading socialization in fostering a literacy culture in children is carried out as community service. This activity was carried out to raise awareness of the importance of reading in building a literacy culture in children. The children who are given socialization are at school age, namely elementary school. The methods used include lectures, question and answer, simulations, and socialization. This activity can be carried out smoothly in building a literacy culture to improve thinking power (reasoning power) in children. This can be seen when children persevere in paying attention to a group of students when reading books, independently, or with friends, which involves simple discussions between them.

Keywords: children; literacy culture; read

ABSTRAK

Sosialisasi membaca dalam membina budaya literasi pada anak-anak dilaksanakan sebagai bagian dari pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan kesadaran pentingnya membaca dalam membangun budaya literasi pada anak-anak. Anak-anak yang diberikan sosialisasi merupakan anak-anak yang berada pada usia sekolah, yaitu SD. Metode yang digunakan meliputi ceramah, tanya-jawab, simulasi, dan sosialisasi. Kegiatan ini dapat dilaksanakan dengan lancar dalam membangun budaya literasi untuk meningkatkan daya berpikir (daya nalar) pada anak. Hal ini terlihat ketika anak memiliki ketekunan dalam memperhatikan sekelompok mahasiswa ketika membacakan buku bacaan, membaca secara mandiri, maupun membaca bersama teman-teman yang melibatkan diskusi sederhana di antara mereka.

Kata Kunci: anak-anak; budaya literasi; membaca

How to cite: Cahaya, N., Luthfiyati, L., & Darmantho, D. (2021). Sosialisasi membaca dalam membina budaya literasi pada anak-anak usia sekolah. *Carmin: Journal of Community Service*, 1(1), 28-33.



PENDAHULUAN

Membaca merupakan kegiatan dalam menginterpretasi lambang-lambang bahasa untuk memperoleh informasi yang disampaikan penulis dalam media tulisannya. Kegiatan ini termasuk reseptif karena bersifat sebagai penerima pesan, tanpa memproduksi pesan itu sendiri. Membaca akan melatih seseorang dalam menerima informasi secara cepat melalui media tulisan (Mualimah & Usmaedi, 2018; Patiung, 2016). Pada tingkatan tertentu, membaca akan melatih daya nalar si pembacanya dalam memahami informasi yang terdapat pada bacaan (Hattarina, Pratama, & Supraptiningsih, 2020).

Sebagai bagian dalam dunia literasi, membaca memiliki kedudukan penting. Daya nalar yang terlatih dalam kegiatan ini akan membantu si pembaca dalam mengkritisi setiap informasi yang diperolehnya. Hal ini sangat penting berkaitan dengan semakin banyaknya informasi yang disajikan secara tidak benar dengan informasi yang tidak benar pula.

Membangun literasi membaca ini sangat penting (Antasari, 2016). Akan tetapi, kedudukannya di masyarakat tidaklah menempati hal terpenting. Hal ini bisa dilihat dari kegiatan membaca yang hanya terbatas di sekolah. Si anak membaca hanya sebagai tuntutan di sekolah yang mewajibkan untuk mengikuti Gerakan Literasi Sekolah dengan konten yang dibatasi. Selain itu, lingkup keluarga terkesan menyerahkan segala urusan yang berkaitan dengan kegiatan membaca kepada sekolah. Dengan demikian, kegiatan membaca ini hanyalah sebagai tuntutan dunia akademik, bukan untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap dunia membaca itu sendiri.

Adanya pembatasan level konten bacaan yang disarankan kepada anak menjadikan anak merasa terpaksa. Seharusnya, pemberian buku bacaan disesuaikan dengan level usia anak-anak (Afnida & Fitriani, 2016). Ketika anak usia SD membaca buku komik, terkadang pihak keluarga maupun sekolah kurang mendukung. Mereka lebih memaksakan anak-anak untuk menyukai bahan bacaan yang lebih padat. Padahal, komik merupakan salah satu buku bacaan dengan versi yang berbeda, yaitu penuh dengan gambar (Erang, Artawan, & Wahyudi, 2018). Selain itu, membaca komik dapat menjadi awal dari kecintaan mereka terhadap dunia bacaan. Akan tetapi, posisi komik dianggap sebagai buku yang tidak memiliki kualitas apa-apa dalam membangun akademik si anak.

Tantangan bagi dunia pendidikan dalam menumbuhkan rasa cinta pada kegiatan membaca itu sendiri semakin terkendala dengan kehadiran teknologi. Teknologi memberikan kemasan yang menarik dalam mengambil perhatian, baik dalam bentuk konten di dalam televisi maupun media sosial. Hal inilah yang mengarahkan aktivitas si anak-anak untuk menghabiskan waktunya dalam kegiatan di luar membaca. Bahkan, kehadiran teknologi ini seakan menjadikan si anak melupakan masa-masa bermainnya bersama teman sepermainan. Mereka menjadi anak-anak yang bersifat individual. Jika hal ini tidak menjadi perhatian, anak akan menjadi anti-sosial.

Berdasarkan paparan tersebut, kegiatan dalam menumbuhkan budaya membaca ini sangat penting, khususnya membaca bersama teman-teman sepermainan. Dengan kata lain, kegiatan membaca bukan hanya memberikan informasi, melatih daya nalar, tetapi dapat membangun dunia sosial anak dalam berinteraksi melalui kegiatan bersama. Oleh karena itu, dilakukan kegiatan "*Sosialisasi Membaca dalam Membina Budaya Literasi pada Anak-Anak Usia Sekolah*". Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran pentingnya membaca dalam membangun budaya literasi pada anak-anak usia sekolah.

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini meliputi:

a. Ceramah

Metode ceramah digunakan dalam pemberian materi kepada sejumlah peserta pengabdian. Hal ini dilakukan karena sejumlah materi lebih bersifat teoretis.

b. Tanya-Jawab

Pemakaian metode tanya-jawab merupakan kelanjutan dari metode ceramah. Metode ini dimaksudkan untuk memberikan ruang kepada peserta secara intensif dalam tanya-jawab yang berkaitan dengan materi.

c. Simulasi

Peserta akan dilatih dalam simulasi di lapangan. Simulasi ini berkaitan dengan sosialisasi kegiatan membaca kepada anak-anak usia sekolah.

d. Sosialisasi

Peserta yang telah memperoleh pengetahuan yang cukup akan mensosialisasikan kegiatan membaca kepada anak-anak usia sekolah.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan selama beberapa hari. Kegiatan tersebut dimulai pada 26 Oktober sampai dengan 2 November 2019 di Universitas Lambung Mangkurat dan masyarakat di sekitarnya. Rincian jadwal kegiatan tertera pada Tabel 1.

Tabel 1 Jadwal Kegiatan Pengabdian Masyarakat di FK Banjarbaru

No.	Tanggal/Waktu	Kegiatan	Keterangan
1.	26 Oktober 2019 08.00-09.00	Pembukaan	Pelaksana
2.	09.05-11.00	Pelaksanaan: a. Penyampaian materi b. Tanya-jawab	Pelaksana
3.	11.05-12.00	Simulasi	Pelaksana
3.	12.05-14.00	Ishoma	Pelaksana
4.	14.05-15.30	Evaluasi	Pelaksana
	15.35-16.00	Ishoma	Pelaksana
5.	16.35-17.00	Penutupan	Pelaksana
6.	27 Oktober 2019 08.00-11.00 dan 15.00-18.00	Sosialisasi di masyarakat	Pelaksana
7.	2 November 2019 08.00-09.00	Pembukaan	Pelaksana
8.	09.00-12.00	Presentasi	Pelaksana
9.	12.00-13.00	Ishoma	Pelaksana
10.	13.00-15.00	Evaluasi	Pelaksana
11.	15.00-selesai	Penutup	Pelaksana

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosialisasi ini dilaksanakan bersama sekelompok mahasiswa Mangkurat Banjarmasin. Mereka melaksanakan kegiatan di tempat-tempat seperti taman bermain, sekolah, maupun di kompleks perumahan. Sosialisasi yang diberikan berkaitan dengan pemahaman terhadap konsep membaca, jenis membaca, cara membaca pada anak, dan langkah-langkah membudayakan membaca pada anak-anak.

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang di dalamnya berusaha untuk membaca dan memahami simbol-simbol bahasa yang ditulis pada media (Mulyani, 2013). Kegiatan ini bersifat pasif karena hanya menerima informasi satu arah. Konsep ini diberikan kepada sejumlah mahasiswa agar mereka dapat memberikan pemahaman terhadap anak-anak mengenai konsep membaca. Membaca sebuah kegiatan yang harus disenangi karena akan menjadi dasar dalam memperoleh pengetahuan yang semakin luas di masyarakat (Sugiarti, 2012).

Membaca memiliki banyak jenisnya. Jenis membaca itu sendiri antara lain, (1) membaca nyaring, (2) membaca dalam hati, (3) membaca intensif, (4) membaca ekstensif, dan (5) membaca indah (Wahyudi, 2019). Pada umumnya membaca nyaring dilakukan pada tahap awal anak mengenal sekolah formal (SD). Hal ini dilakukan agar hasil bacaan anak dapat didengarkan oleh teman-temannya, maupun oleh guru. Dengan suara yang nyaring, guru dapat mengetahui kemampuan membaca anak didiknya. Membaca dalam hati merupakan kegiatan yang banyak dilakukan, bukan hanya pada anak-anak melainkan pada orang dewasa. Membaca

ini dianggap efektif karena dapat mendukung kegiatan membaca yang lebih cepat untuk mengefesienkan waktu. Membaca intensif merupakan kegiatan dalam memperoleh informasi secara mendalam. Ada kalanya, membaca intensif ini dilakukan bukan hanya untuk memperoleh informasi, melainkan untuk mengetahui latar belakang informasi yang disajikan dalam bahan bacaan. Membaca ekstensif termasuk membaca cepat. Hal ini biasanya dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh gambaran secara umum atau bagian-bagian tertentu dalam bacaan. Yang terakhir, membaca indah. Membaca indah berbeda dengan membaca jenis lainnya. Membaca ini biasanya dilakukan dengan nada suara yang indah, misalnya membaca puisi.

Selain itu, kegiatan sosialisasi ini mengenalkan cara melatih membaca pada anak-anak. Cara membaca itu sendiri, antara lain dengan membacakan si anak buku bacaan, Pada kegiatan pengabdian ini, sekelompok mahasiswa memberikan sosialisasi dengan membacakan buku, membaca bersama-sama, dan membaca secara mandiri. Berikut dokumentasi kegiatan membaca kepada anak-anak disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1 Kegiatan Membacakan Buku kepada Anak-anak

Pada Gambar 1 terlihat mahasiswa memulai sosialisasi membaca dengan membacakan buku kepada sejumlah anak-anak. Hal ini dilakukan untuk membantu anak dalam fokus terhadap buku bacaan. Dalam hal ini pula, mahasiswa membacakan buku tersebut dengan menyenangkan agar dapat menarik minat si anak untuk mengetahui buku bacaan yang dibacakan oleh mahasiswa tersebut.

Pada kegiatan yang lain, sosialisasi mengarahkan pada kegiatan membaca mandiri. Membaca ini dilakukan secara mandiri oleh anak-anak untuk memperoleh informasi dengan gaya membacanya masing-masing. Pembebasan cara membaca ini diharapkan dapat menumbuhkan minat membaca pada mereka. Kegiatan anak-anak membaca secara mandiri disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2 Anak-anak Membaca Secara Mandiri Setelah Menerima Sosialisasi

Pada Gambar 2 terlihat sejumlah anak secara mandiri membaca bukunya masing-masing. Tipe buku bacaan yang mereka baca adalah buku cerita fiksi bergambar. Buku ini dibaca secara mandiri agar mereka dapat mengembangkan gaya membacanya tersebut. Buku fiksi bergambar yang dipilih disesuaikan dengan usia mereka yang lebih banyak berada di usia sekolah SD.

Berikutnya, membaca bersama teman. Membaca bersama teman sepermainan, bukan hanya menumbuhkan minat baca, melainkan dapat pula mempererat sosialisasi dengan sesama teman. Kegiatan membaca bersama teman sepermainan disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3 Membaca bersama teman sepermainan

Membaca bersama teman sepermainan akan menumbuhkan dan meningkatkan daya nalar anak-anak terhadap informasi buku bacaan (Artana, 2016). Mereka yang membaca bersama-sama pada gilirannya akan menumbuhkan semangat berdiskusi secara sederhana terhadap bacaan yang telah mereka baca. Hal ini akan melatih kemampuan berkomunikasi yang baik dan meningkatkan sisi social mereka terhadap teman sepermainan. Membaca yang mereka lakukan pun akan menjadi lebih menyenangkan.

Kegiatan membaca yang dilaksanakan melalui sosialisasi ini dapat memberikan manfaat, baik secara langsung maupun tidak langsung kepada anak-anak.

- a. Menambah perbendaharaan kosakata pada anak sehingga mereka dapat meningkatkan keterampilan dalam berkomunikasi.
- b. Mengenal informasi-informasi bermanfaat, baik dalam kehidupan sehari-hari si anak maupun dalam kehidupan akademiknya di sekolah. Dengan demikian si anak akan lebih terbuka dan siap dalam menghadapi kehidupan nyata, baik dalam bentuk pengetahuan maupun pengalaman.
- c. Melatih daya konsentrasi ketika membaca sehingga daya imajinasi dan kreativitas si anak semakin tinggi.
- d. Melatih kemampuan berpikir logis.
- e. Membantu membentuk pola perilaku dan nilai sosial si anak dalam kebersamaan saat membaca bersama teman-temannya.

SIMPULAN

Kegiatan ini dilaksanakan sebagai bagian pengabdian masyarakat. Sosialisasi membaca ini dilakukan dalam membentuk minat baca pada anak-anak. Dengan terbentuknya minat baca tersebut, anak secara sadar maupun tidak, akan turut berperan dalam membina budaya literasi pada dirinya sendiri maupun kepada orang lain, khususnya teman sepermainan di sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afnida, M., & Fitriani, D. (2016). Penggunaan buku cerita bergambar dalam pengembangan bahasa anak pada TK A di Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(3).
- Antasari, I. W. (2016). Dukungan orang tua dalam membangun literasi anak. *EduLib*, 6(2).
- Artana, I. K. (2016). Upaya menumbuhkan minat baca pada anak. *Jurnal Acarya Pustaka*, 2(1), 1–13.
- Erang, H. N., Artawan, C. A., & Wahyudi, A. T. (2018). Perancangan komik superhero untuk meningkatkan kesadaran terhadap lingkungan di kalangan remaja Kalimantan Tengah.

- Jurnal DKV Adiwarna*, 1(12), 11.
- Hattarina, S., Pratama, H., & Supraptiningsih, L. K. (2020). Kegiatan membaca lebih unggul daripada menonton dalam melatih keterampilan berpikir kritis anak. *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, 8(2), 394–401.
- Mualimah, E. N., & Usmaedi, U. (2018). Pengaruh kebiasaan membaca terhadap prestasi belajar bahasa indonesia siswa kelas v sdn kubanglaban. *JPsd (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 4(1), 43–54.
- Mulyani, S. (2013). Peningkatan kemampuan membaca pemahaman dan sikap siswa melalui model pembelajaran konstruktivisme (studi eksperimen kuasi pada siswa kelas vii di smp negeri 1 patumbak. *Jurnal Edukasi Kultura: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 1(2).
- Patiung, D. (2016). Membaca sebagai sumber pengembangan intelektual. *Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan*, 5(2), 352–376.
- Sugiarti, U. (2012). Pentingnya pembinaan kegiatan membaca sebagai implikasi pembelajaran bahasa indonesia. *Basastra*, 1(1).
- Wahyudi, M. A. (2019). Plagiarism jurnal celebes education review. *Jurnal Celebes Education Review*, 1(2), 112–116.